BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Manusia adalah individu yang tidak bisa lepas dari pengaruh sosial. Manusia sebagai individu dari lahir sampai meninggal pasti selalu membutuhkan kehadiran orang lain selain dirinya. Oleh karena itu, ia tidak mungkin hidup sendirian di dunia ini, individu pasti membutuhkan bantuan orang selain dirinya. Hal tersebut memberikan kesadaran bahwa manusia tidak berdaya dalam memenuhi kebutuhannya sendiri (Listia, 2017). Hal ini dipertegas oleh Erich Fromm dalam Seni Mencintai bahwa individu lahir kepada situasi yang tidak pasti, tak jelas, dan terbuka. Kesadaran akan kesendirian dan ketidakberdayaannya di hadapan kekuatan alam dan masyarakat membuat eksistensinya sebagai penjara. Oleh sebab itu, keinginan terdalam manusia adalah mengatasi keterpisahannya. Karena keterpisahan yang dirasakan individu akan memicu kecemasan yang intens. Menyelaraskan dirinya dengan orang lain atau lingkungan di sekitarnya adalah salah satu cara individu agar merasa aman dan terhindar dari kesepian (Fromm, 2018). Salah satu cara manusia untuk mengatasi kesepian dan ketidakberdayaannya adalah berhubungan dengan orang lain. Contohnya adalah berinteraksi dengan teman seumurannya agar mendapat pengakuan dan diterima di masyarakat. Namun, berinteraksi dengan orang lain berarti menerima fakta bahwa individu dinilai oleh masyarakat. Penilaian orang lain tentang individu menentukan identitas individu di lingkungan sosial. Individu takut dinilai buruk karena apa yang individu tampilkan tidak sesuai dengan standar yang ada di masyarakat. Takut dengan penilaian orang lain tidak hanya memengaruhi kepercayaan diri dan identitas, tetapi juga memengaruhi fungsi individu di masyarakat. Jika tidak sesuai dengan pandangan masyarakat, manusia akan merasa terasing dan terkucilkan (Ramadhani & Putrianti, 2017).

Menurut Buana, penilaian merupakan sebuah kegiatan yang menentukan nilai suatu objek, seperti baik buruk, efektif tidak efektif, dan

semacamnya sesuai kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya (Purnamaningsih et al., 2003). Oleh sebab itu orang yang dinilai merasakan bahwa dirinya adalah objek yang berada di bawah penilaian orang lain. Maka manusia harus menyelaraskan dirinya agar sesuai dengan ekspektasi masyarakat. Contohnya pada era sekarang manusia merasakan FoMO (Fear of Missing Out) karena tidak ingin terasing dari masyarakat. Mereka mudah merasa cemas jika mereka tahu bahwa mereka melewatkan sebuah berita yang sedang terjadi (Aisafitri & Yusriyah, 2021). Apalagi pada masa modern dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih dan tuntutan global yang tinggi, manusia harus memenuhi ekspektasi yang terus berubah dan beradaptasi dengan dinamika sosial yang kompleks (Mahmud, 2024). Manusia pada zaman sekarang tidaklah bebas sehingga ia menjadi tidak autentik. Manusia di era sekarang hidup dalam bayangan ketakutan atas penilaian dari orang lain. Oleh sebab itu, ketakutan akan pandangan dan penilaian buruk dari orang lain atau kehausan akan kehormatan dan nama baik membuat seseorang terdorong untuk membangun citra diri yang baik melalui media sosial. Ketakutan serta kecemasan yang dirasakan menghilangkan kebebasan dan autentisitas individu (Soewandi & Wijanarko, 2021). Jadi, meskipun bersama dengan orang lain membuat individu merasa aman, tetapi penilaian mereka membuat individu harus mengikuti standar sosial agar diterima. Namun, hal tersebut bisa menghilangkan autentisitas dalam diri individu karena mereka hanya mengikuti apa yang ditentukan oleh orang lain.

Fenomena tersebut terepresentasikan dalam tokoh utama serial Neon Genesis Evangelion, yaitu Shinji Ikari. Ia adalah tokoh utama dalam serial Neon Genesis Evangelion yang mengalami hal serupa, yaitu membohongi dirinya sendiri agar diterima oleh orang lain. Ia adalah karakter yang kompleks karena terbentuk oleh trauma masa lalunya, yaitu kematian ibunya dan ditinggalkan oleh ayahnya yang menunjukkan gangguan perilaku dan keraguan eksistensial. Ia biasanya digambarkan sebagai anak yang sensitif, rapuh, dan bingung. Karena harga dirinya yang rendah, kepribadiannya yang penyendiri, tertutup, dan kerentanannya, Shinji sering kali mencari persetujuan dan cinta dari orang

dewasa di sekitarnya. Kerinduan Shinji akan kedekatan dengan orang lain menghasilkan berbagai titik konflik baginya, yang dibahas dalam serial tersebut sebagai Dilema Landak yang digagas oleh Arthur Scophenauer. Di satu sisi, berhubungan dengan orang lain membuatnya tertekan dan gelisah, yang menyebabkannya menderita. Di sisi lain, semakin ia menjauh dari hubungan, semakin ia merasakan penderitaan dan rasa sakit karena kesepian. Sehingga ketika tokoh menjadi pilot Evangelion, motivasinya didasari oleh ketakutannya diabaikan orang lain dan keinginannya mendapat pujian dari orang lain, terutama ayahnya. Seiring berjalannya seri, pertarungan antara Eva dan Malaikat menjadi sekunder bagi perspektif subjektif protagonis sehingga lebih mengedepankan tentang pencarian identitas.

Dalam serial Neon Genesis Evangelion sendiri, Shinji berperan sebagai pilot Evangelion Unit-01. Ia disebut sebagai Anak Ketiga (*Third Child*) yang dipilih oleh NERV untuk mengendarai Eva-01 dan melawan para Malaikat, sehingga ia bertemu kembali dengan ayahnya, Komandan Gendō Ikari. Sejumlah situasi berbahaya sebagai pilot memicu rasa frustrasinya dan memaksanya untuk menghadapi ketakutannya, sekaligus mendorongnya untuk menerima dirinya sendiri. Penulis pada awalnya mengira Neon Genesis Evangelion hanyalah serial anime tentang peperangan mecha dengan musuhnya, yaitu angel. Ternyata anggapan penulis salah, karena serial ini membawa unsur psikologis, eksistensialis, dan teologi yang membuatnya unik. Di satu sisi serial ini berputar di sekitar strategi pertarungan jarak dekat untuk melawan Malaikat. Namun, di sisi lain serial ini juga berfokus pada kondisi mental dan emosional para karakter, yang terluka oleh trauma pribadi yang mendalam, yang diperparah oleh paparan Eva yang terus-menerus. Dalam ceritanya, tokoh-tokohnya mengalami keadaan batin yang rumit. Namun, mereka seringkali menutupi ketidakberdayaannya dengan berbohong atau tidak jujur terhadap kelemahannya sendiri.

Seiring episode berlalu, organisasi NERV yang menaungi Evangelion dan berperan untuk mempertahankan umat manusia dari Malaikat dipengaruhi oleh organisasi induknya SEELE. SEELE berusaha memicu *Third Impact* yang

merupakan peristiwa kunci untuk puncak Proyek Instrumentasi Manusia (*Human Instrumentality Project*). Proyek ini bertujuan untuk melepaskan manusia dari tubuh fisik mereka dan menggabungkannya sehingga kembali menjadi massa cair. Akibatnya, manusia akan kehilangan individualitas mereka dan menggabungkan kesadaran mereka menjadi satu. Bagi SEELE, Proyek Instrumentasi Manusia dimaksudkan untuk mengatasi rasa sakit, frustrasi, dan perasaan negatif melalui keberadaan kolektif. Hal yang menarik dari Proyek Instrumentasi Manusia ini terdapat pada episode terakhir (25 dan 26). Dua episode terakhir ini menyajikan perjalanan introspektif Shinji yang digambarkan sebagai panggung kosong yang dipenuhi dengan pikiran dan ketakutannya. Pada akhirnya, Shinji berdamai dengan dirinya sendiri, dan seri berakhir dengan dia dikelilingi oleh semua teman dan keluarganya, setelah dia memutuskan bahwa dia ingin menjadi dirinya sendiri dan terus hidup di dunia. Sehingga, Shinji Ikari menolak penghilangan individualitas yang ditimbulkan oleh Proyek Instrumentasi Manusia dan mulai menerima dirinya sendiri serta keberadaan orang lain di sekitarnya (Lameiro-González, 2021). Penulis memilih serial anime Neon Genesis Evangelion memiliki dampak yang besar padanya masanya. Evangelion mempengaruhi banyak karya anime dan manga lainnya serta budaya pop secara umum. Anime ini mendapatkan banyak penghargaan dan pujian. Salah satunya dari The New York Times yang mengatakan bahwa ini adalah anime superior, kisah mecha dengan kedalaman, perasaan, dan detail yang tidak biasa. Karakter-karakter dalam Evangelion juga memiliki kompleksitas psikologis yang tinggi, sehingga memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis yang mendalam. Anime ini juga diperkaya dengan situasi ekstrem yang melingkupinya sehingga berpengaruh terhadap kondisi eksistensial karakternya.

Meskipun Shinji pada awalnya sadar akan penilaian orang lain mengenai dirinya, kesadaran bahwa dirinya dinilai oleh orang lain membuatnya ingin lari dan bebas dari pandangan orang lain. Cara Shinji lari dari pandangan orang lain adalah dengan mengisolasi dirinya, tetapi ia merasakan kesepian dan penderitaan. Oleh sebab itu ia melakukan kebohongan pada dirinya sendiri

dengan mengikuti ekspektasi orang lain. Meskipun ia bisa menentukan arti dan apa yang dia inginkan, tetapi ketakutan akan ketidakberdayaan membuatnya melakukan sesuatu agar dipuji dan diterima oleh orang lain. Ia beranggapan bahwa mengikuti ekspektasi orang lain ia tidak merasa cemas akan pilihan hidupnya dan menjadikannya merasa aman. Oleh sebab itu, pembahasan mengenai pada Shinji Ikari dari Neon Genesis Evangelion dianggap sebagai representasi manusia universal yang sadar akan penilaian orang lain sehingga menghindarinya dengan melakukan ketidakjujuran akan diri sendiri. Fenomena yang dialami Shinji, meskipun fiksi, tetapi bagaimana ia menghindari ketakutan dan penderitaannya dengan tidak jujur pada dirinya sendiri menjadi alasan kuat penulis untuk menulis pembahasan tersebut. Hal ini diperkuat dengan perkembangan karakter tokoh utama yang mulai menerima dan tidak lari dari pandangan orang lain, serta menjadi jujur dan autentik. Oleh sebab itu, persoalan mengenai penipuan diri pada tokoh utama dalam Neon Genesis Evangelion akan dikupas dengan menggunakan pemikiran dan teori eksistensialisme Jean Paul Sartre untuk menganalisis lebih jauh tentang karakter serial Neon Genesis Evangelion. Teori eksistensialisme Jean Paul Sartre dianggap relevan untuk digunakan dalam analisis karakter Neon Genesis Evangelion.

Ketidakautentikan ini dibahas oleh Jean Paul Sartre dalam eksistensialismenya yang disebut dengan *bad faith* atau *mauvaise foi.* Sartre menyoroti makna dan peran orang lain yang mempengaruhi manusia dalam lingkungannya. Menurutnya, apa yang dilakukan manusia hanyalah untuk memuaskan orang lain. Faktanya, kebanyakan orang mencoba menyembunyikan kebebasan mereka dari diri mereka sendiri karena mereka takut bertanggung jawab atas tindakan mereka. Menurut Sartre, orang yang sadar akan tanggung jawabnya sebagai manusia, menyembunyikan derita mereka atau mencoba untuk tidak menghadapinya (J.-P. Sartre, 2021). Karena kebebasan untuk memilih menimbulkan kecemasan (*angst*). Salah satu contoh dari kecemasan adalah ketika seseorang berjalan di pinggir jurang dan ia takut akan melompat karena tidak percaya akan dirinya. Orang seperti itu berpura-

pura bahwa perilaku mereka dilakukan karena beberapa keadaan. Ia mencoba membenarkan apa yang mereka lakukan karena alasan eksternal yang disebut Sartre sebagai *la mauvaise foi* atau *bad faith* (Mahdi, 2020).

Sartre dalam *Being and Nothingness* menyebutkan bahwa *bad faith* merupakan suatu sikap menyangkal atau membohongi diri sendiri. Ia juga mengatakan bahwa orang yang mempraktikkan bad faith menyembunyikan kebenaran yang tidak menyenangkan atau memperlihatkan ketidakbenaran yang menyenangkan sebagai kebenaran (J. P. Sartre, 1956). Contoh dari *bad faith* adalah seseorang yang mencocokkan diri dengan konsep-konsep batin yang dirinya percayai agar membentuk identitas mengenai dirinya sendiri (Wang, 2009). Namun, manusia dapat menggunakan kebebasan berpikir, memilih, dan bertindak untuk melawannya. Manusia yang bebas adalah seseorang yang dapat mengatur, memilih dan dapat memberi makna pada kehidupannya.

Eksistensi, bagi manusia memiliki makna keterbukaan, berbeda dengan benda lain yang ada berdasarkan esensinya. Layaknya pisau yang diciptakan untuk suatu fungsi, yaitu memotong. Sedangkan manusia merupakan "ada-untuk-dirinya" (*Being-for-itself*) karena ia mampu berposisi sebagai subjek sekaligus objek dari kesadaran mereka sendiri. Oleh karena itu, manusia selalu memiliki dua aspek dalam dirinya, yaitu faktisitas dan transendensi. Faktisitas berkenaan dengan fakta atau keadaan masa kini dan masa lalu mengenai seseorang. Adapun transendensi merupakan sesuatu yang bebas, terarah ke masa depan, disadari, dan hanya bisa dipahami oleh dirinya sendiri dengan dunianya. Namun, faktisitas terdapat pula dalam transendensi, karena faktisitaslah yang menyediakan latar belakang atau tumpuan untuk transendensi. Ketika seseorang menyadari faktisitasnya kemudian melakukan transendensi untuk melampauinya, maka ia disebut autentik. Autentik berarti menyadari dan menerima faktisitas kita, sekaligus menegasikannya untuk dapat melakukan transendensi (Nirasma, 2021).

Penelitian ini tidak hanya menganalisis bad faith, tetapi juga penyebab mengapa tokoh utama ini melakukannya, salah satunya adalah kesadaran

dirinya mengenai penilaian dari orang lain. Dalam Sartre teori tersebut berhubungan dengan konsep *the look* atau tatapan. Penelitian ini tidak hanya akan menganalisis dialog, tapi juga elemen visual seperti ekspresi wajah dan *scene*. Sebagian besar penelitian mengenai aspek eksistensial pada anime ini belum ada yang membahas *bad faith* dan penyebabnya cenderung fokus pada dialog dan narasi verbal. Dengan demikian, pemikiran dari Jean Paul Sartre mengenai eksistensialisme dapat digunakan sebagai pisau analisis dalam membedah mengenai kebohongan diri pada Shinji Ikari dalam anime Neon Genesis Evangelion. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul, "*Bad Faith* Pada Tokoh Utama Serial Neon Genesis Evangelion: Perspektif Eksistensialisme Jean Paul Sartre."

B. Rumusan masalah

Bad faith (iktikad buruk) merupakan sikap mental dan pikiran yang berakibat buruk bagi dirinya sendiri. Contoh sikap *Bad Faith* di antaranya: membohongi diri sendiri sehingga mengikuti kehendak dan dorongan orang lain untuk berperilaku tertentu, padahal dirinya tidak menghendaki untuk melakukan hal tersebut. Menurut Jean Paul Sartre, *bad faith* merupakan sikap menyangkal atau menipu diri sendiri. Melalui penipuan diri ini manusia menghindarkan diri dari kebebasan yang bertanggung jawab sebagai manusia yang berkesadaran. Serial anime tersebut menceritakan kondisi tokoh (Shinji Ikari), seorang remaja, yang mengalami sikap *bad faith.*

Berdasarkan asumsi tersebut, ditemukan bahwa seorang remaja yang (masih) berada dalam perlindungan orang tuanya, cenderung mengalami sikap *bad faith*. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, diajukan beberapa pertanyaan penelitian, dengan maksud untuk mengarahkan dan membatasi lingkup penelitian yang akan dilakukan. Pertanyaan penelitian tersebut, antara lain :

1. Bagaimana proses *bad faith* itu terbentuk dan model lingkungan apa yang mendorong terbentuknya *bad faith*?

2. Bagaimana bentuk dari sikap *bad faith* yang dialami oleh tokoh utama dalam serial tersebut?
3. Bagaimana analisis (perspektif) Eksistensialisme Jean Paul Sartre terhadap sikap *bad faith* yang dialami tokoh utama?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan latar belakang serta rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, maka beberapa tujuan penelitian dalam penulisan skripsi kali ini adalah sebagai berikut:

a. Menjelaskan proses *bad faith* itu terbentuk dan model lingkungan apa yang mendorong terbentuknya *bad faith*.
b. Mendeskripsikan bentuk dari bad faith yang dialami oleh tokoh utama dalam serial anime tersebut.
c. Menjelaskan dan menganalisis (perspektif) Eksistensialisme Jean Paul Sartre terhadap *bad faith* yang dialami tokoh utama.

D. Manfaat penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka terdapat manfaat penelitian secara praktis maupun teoretis. Adapun beberapa manfaat tersebut adalah:

1. Manfaat teoritis
   a. Memberikan kontribusi mengenai studi filsafat, terutama terkait bad faith dalam kajian filsafat eksistensialisme Jean Paul Sartre.
   b. Dapat memperkaya teori dan pemahaman yang berkaitan dengan filsafat eksistensialisme dengan menawarkan pemahaman mendalam tentang bagaimana *bad faith* membuat manusia tidak autentik.
2. Manfaat praktis
   a. Memberikan kontribusi dalam memperkaya khazanah pengetahuan, khususnya bagi para akademisi, umumnya bagi masyarakat secara luas.

b. Diharapkan penelitian bisa menjadi bahan acuan penelitian mengenai eksistensialisme, khususnya pada karya fiktif yang merepresentasikan manusia, dan umumnya pada semua fenomena.

E. Kerangka Berpikir

Fokus penelitian ini berkisar pada persoalan dan sikap individu yang mengikuti kehendak dan arahan orang lain dalam melakukan sesuatu. Di sisi lain, sang individu pada dasarnya tidak menghendaki dan ingin menolaknya, akan tetapi ia merasa tidak memiliki pilihan lain selain mengikutinya. Oleh sebab itu, ia menciptakan alasan-alasan yang dapat memvalidasi atas apa yang ia lakukan. Kondisi tersebut dikenal sebagai *bad faith*. Kerangka berpikir digambarkan dalam skema berikut ini:

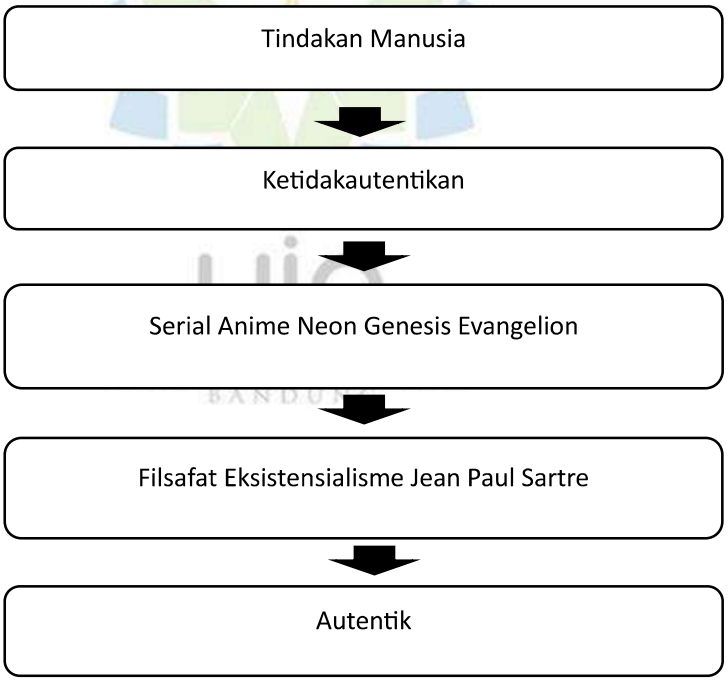

Gambar 1.1 Bagan Kerangka Berpikir

Manusia merupakan makhluk hidup yang memiliki keinginan dan kesadaran bahwa dia harus memilih apa yang ia inginkan. Pilihan ini dimanifestasikan oleh manusia melalui tindakan. Contohnya ketika seorang

siswa harus menentukan apakah ia harus memilih menjadi mahasiswa filsafat atau hukum, ia harus memilih salah satu jurusan yang ia inginkan. Namun, dalam menentukan pilihannya, ia menyadari bahwa ada konsekuensi yang harus ia tanggung ketika memilih salah satunya. Untuk menghindari konsekuensi tersebut, terkadang ia bersembunyi dalam alasan-alasan yang membuatnya terbebas dari tanggung jawab atas pilihannya. Misalnya, siswa tersebut memilih jurusan hukum dengan alasan orang tuanya menyuruhnya demikian. Padahal, dalam hatinya ia ingin masuk ke jurusan filsafat, tetapi ia malah mengikuti kehendak orang lain selain dirinya. Masalahnya, jika terus-terusan seperti ini, maka ia akan kehilangan otonominya sendiri.

Tindakan manusia yang seperti ini direpresentasikan oleh tokoh utama dalam serial anime Neon Genesis Evangelion. Pada anime ini, tokoh utama merasakan kecemasan dan ketakutan karena ia harus memilih dan menentukan dirinya sendiri di hadapan dunia yang tidak ia mengerti. Latar belakang dan keadaan yang dialami oleh tokoh utama dalam anime ini menggambarkan dengan baik bagaimana manusia berada di era modern yang semakin kompleks. Tokoh utama di satu sisi dipilih untuk menjadi pilot Evangelion, yaitu sebuah robot humanoid raksasa. Tetapi di sisi lain ia tidak menghendakinya karena ia ingin hidup dengan tenang tanpa harus menghadapi musuh dan orang-orang di sekitarnya. Oleh sebab itu, dalam menentukan pilihannya, ia seringkali bersembunyi dalam alasan-alasan yang membuat dirinya tenang. Akibatnya, ia bisa saja kehilangan dirinya sendiri dan menjadi manusia yang tidak autentik.

Tindakan manusia yang tidak autentik ini dibahas oleh filsuf, yaitu Jean Paul Sartre dalam filsafat eksistensialismenyayang membahas mengenai tindakan manusia. Menurutnya, manusia menentukan sendiri kebebasan dan tanggung jawabnya dalam situasi yang baru baginya. Manusia sebagai makhluk yang terus bertindak, selalu disetir oleh kesadarannya sendiri. Karena menurut Sartre, manusia adalah *pour soi*, yaitu sesuatu yang ada pada dirinya sendiri sehingga ia memiliki kebebasan

untuk menindak atau menentukan dirinya (Wibowo & Diryarkara, 2011). Bagi Sartre, ketika manusia sadar akan dirinya sendiri, maka secara bersamaan kebebasan itu ada. Namun, karena manusia terus menentukan dirinya, maka ia harus memilih dari berbagai pilihan dan kemungkinan yang ada. Hal inilah yang membuat manusia merasakan kecemasan akan kebebasannya yang dapat membuat ia tidak jujur terhadap dirinya sendiri. Sartre menyebut sikap ini dengan *bad faith* karena manusia menipu dirinya untuk menghindari kebebasan dan tanggung jawabnya (Muzairi, 2002). Sartre mengatakan bahwa manusia tidak selamanya ditakdirkan hidup dalam kehidupan seperti itu. Sebab manusia bisa menjadi autentik dengan cara memulihkan dirinya sendiri (Wibowo & Diryarkara, 2011).

F. Tinjauan pustaka

Terdapat beberapa penelitian sejenis yang telah dikumpulkan oleh penulis sebelum melakukan memulai penulisan penelitian baru. Penelitian yang telah dikumpulkan untuk menjadi sumber rujukan serta acuan untuk membuat sebuah karya tulisan baru. Kendati demikian, penulis akan menjelaskan sisi perbedaannya karya tulisan ini dengan karya tulisan terdahulu sehingga penelitian yang dilakukan tidak identik dengan penelitian yang telah dilakukan. Adapun penelitian sebelumnya yang mengangkat tema sejenis atau mendekati yaitu sebagai berikut:

Penelitian berupa skripsi yang ditulis oleh Harvan Priahutama, mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro (2020) yang berjudul "Perkembangan Kepribadian Tokoh Utama Anime Neon Genesis Evangelion Karya Hideaki Anno: Kajian Psikologi Sastra." Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur naratif film dalam Neon Genesis Evangelion serta menjelaskan perkembangan pribadi tokoh utama melalui teori perkembangan kepribadian Erik Erikson. Skripsi ini menjelaskan tokoh Shinji dalam 5 perkembangan kepribadian Erik Erikson. Adapun pendekatan yang digunakan yaitu struktur naratif film Himawan Pratista yang memiliki 6 struktur. Hasil dari penelitian ini yaitu tokoh utama berhasil

melewati 4 tahap dan gagal melewati 1 tahap. Perkembangan kepribadian Shinji dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu lingkungan, orang di sekitarnya, dan pola pikir dirinya sendiri (Priahutama, 2020).

Selanjutnya merupakan penelitian yang berupa tesis yang ditulis oleh Francisco Reyes dari universitas California (2021) yang berjudul, "Please Don't Stop Being My Mother!": Attachment Theory and Identity Formation in Kurt Vonnegut's Slaughterhouse-Five and Hideaki Anno's Neon Genesis Evangelion," *Department of English UCLA*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kiasan fiksi ilmiah, seperti Robot Mecha dan alien Tralfamadorian dalam Slaughterhouse-Five dan Neon Genesis Evangelion untuk menggambarkan teks tersebut sebagai komentar mengenai hubungan manusia. Teks-teks yang dimaksud menimbulkan pertanyaan penting mengenai bagaimana individu beradaptasi dengan harapan sosial dan dampak hubungan interpersonal pada pembentukan identitas. Penelitian ini mengeksplorasi fiksi ilmiah melalui lensa psikoanalitik teori keterikatan (*attachment theory*), yaitu postulasi mengenai hubungan ibu-anak dan bagaimana mereka membentuk fondasi identitas anak (Reyes, 2021).

Selanjutnya merupakan penelitian berupa tesis yang ditulis oleh Austin Carpentieri dari universitas New York (2020) yang berjudul "Hand to God: Neon Genesis Evangelion's gnostic gospel of deconstruction." Penelitian tersebut bertujuan menganalisis simbolisme agama dan hubungan dengan tradisi Alkitab dalam anime Neon Genesis Evangelion. Pembahasan dalam tulisan tersebut adalah mengenai relasi karakter cerita dan agama Kristen serta teologi Yahudi-Kristen di seluruh cerita dan citraan. Ini termasuk kesamaan visual antara karakter dan citraan penyaliban, serta plot yang melibatkan protagonis menjadi sosok ilahi. Judul anime tersebut juga merujuk pada Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Dengan kata lain tulisan ini meneliti bagaimana serial tersebut terlibat dengan dan memproduksi ulang tema-tema agama dan narasi Alkitab melalui cerita dan karakternya (Carpentieri, 2020).

Selanjutnya penelitian berupa artikel yang ditulis oleh Gabriel F. Y. Tsang (2016) yang berjudul "Beyond 2015: Nihilism and Existentialist Rhetoric in Neon Genesis Evangelion." Artikel ini berfokus pada versi serial TV dari Neon Genesis Evangelion (1995–1996) karya Hideaki Anno. Artikel ini mengulas peningkatan konsumsi budaya pada pertengahan tahun 1990-an di Jepang yang disusul serangkaian kejadian yang menyebabkan ketidakstabilan ekonomi dan sosial. Penulis berpendapat bahwa ide-ide nihilistik dan pengaturan naratif eksistensialis yang digunakan Hideaki Anno dalam Neon Genesis Evangelion mereformulasi anime bertema robot, mengalihkan fokusnya dari pertarungan antara robot dan musuh mereka ke pencarian subjektif pilot mereka akan makna keberadaan. Penulis menegaskan bahwa pencarian semacam itu sesuai dengan psikologi pasca-trauma Jepang yang berfungsi untuk memenuhi harapan mereka dalam konteks tertentu (Tsang, 2016).

Selanjutnya penelitian berupa tesis yang ditulis oleh Claude Smith (2008) yang berjudul "You Are Not Alone: Self-Identity and Modernity in Neon Genesis Evangelion and Kokoro." Tesis ini berfokus pada dampak abad ke-20 terhadap kesadaran Jepang, seperti bagaimana budaya populernya memiliki dampak besar pada audiensnya. Maka artikel ini mempelajari karakter utama dari dua karya budaya populer, Sensei dari novel klasik (1914) Kokoro, dan Shinji Ikari dari serial televisi (1995) Neon Genesis Evangelion. Studi ini menganalisis peristiwa yang terjadi di antara kedua cerita, dan juga menyoroti para penulisnya sendiri untuk mencari tahu mengapa dua karya penting ini mewakili manusia pada umumnya dan terutama orang Jepang (Smith, 2008).

Selanjutnya merupakan penelitian berupa skripsi yang ditulis oleh Istivano A. Aprilwanda (2014) yang berjudul "Keyakinan Yang Buruk (*Bad Faith*) Dalam Gekiga Abandon The Old In Tokyo." Skripsi ini membahas krisis eksistensial dalam bundel komik Gekiga Abandon The Old In Tokyo. Hasil dari penelitian ini bahwa dalam buku *Abandon the Old in Tokyo*, khususnya pada komik *Occupied*, *Abandon the Old in Tokyo, dan Beloved*

Monkey, terdapat sikap melarikan diri pada tokohnya dalam bahasa Sartre disebut *bad faith*. Sikap tersebut muncul pada diri tokoh-tokohnya yang cenderung bersikap pasif ketika dalam masa krisis, terutama ketika menjadi objek tatapan (*the look*) bagi orang lain (*others*) (Aprilwanda, 2014).

Selanjutnya merupakan artikel penelitian yang ditulis oleh Syafril Hikbal Pane dan Abdurahman Adisaputera (2023) yang berjudul, "Kebebasan Individu Pada Konteks Childfree: Kajian Eksistensialisme Jean-Paul Sartre Dalam Novel Ours Karya Adrindia Ryandisza," Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora. Tujuan dari artikel ini yaitu mendeskripsikan kebebasan individu para tokoh dalam novel Ours karya Adrindia Ryandisza dengan pendekatan eksistensialisme Jean Paul Sartre. Hasil dari penelitian ini adalah para tokoh dalam novel Ours karya Adrindia Ryandisza memenuhi indikator kebebasan manusia berdasarkan teori eksistensialisme Jean Paul Sartre. Hasilnya menunjukkan bahwa karakter-karakter dalam novel ini memiliki kebebasan untuk menentukan pilihan hidup mereka, berekspresi, dan bebas dari pengaruh orang lain. (Pane & Adisaputera, 2023).

Perbedaan antara penulisan sebelumnya dan penulisan kali ini adalah sebagai berikut:

Perbedaan tulisan ini dengan Harvan Priahutama terdapat pada teori yang digunakan untuk menganalisis. Tulisan Harvan menggunakan teori perkembangan Erik Erikson dan teori struktur naratif film Himawan Pratista, sedangkan tulisan ini menggunakan eksistensialisme. Adapun persamaannya terdapat pada subjek bahasan, yaitu sama-sama membahas tokoh utama Anime Evangelion. Kemudian pada tulisan Fransisco Reyes terdapat perbedaan pada teori yang digunakan, yaitu teori psikoanalitik dan objek kajian yang tidak hanya membahas Evangelion. Adapun persamaannya yaitu sama-sama membahas pembentukan identitas pada serial Evangelion. Perbedaan dengan tulisan Austin Carpentieri terdapat pada topik pembahasan yang membahas unsur teologis dari Evangelion. Lalu perbedaan dengan penulisan Gabriel F. Y. Tsang terdapat pada fokus

bahasan yang menghubungkan serial Neon Genesis Evangelion dengan keadaan di Jepang pada tahun 1990. Adapun persamaannya terdapat pada tema, yaitu mengenai eksistensialisme. Kemudian pada tulisan Claude Smith terapat perbedaan pada fokus utama yaitu bagaimana peran pengarang serta dua tokoh dari komik Kokoro dan Neon Genesis merepresentasikan manusia yang hidup di era modern. Kemudian pada tulisan Istivano A. Aprilwanda terdapat perbedaan pada objek penelitian yaitu berupa bundel komik Gekiga: Abandon The Old In Tokyo. Persamaannya yaitu terdapat pada teori yang dipakai, yaitu *bad faith* dalam eksistensialisme Jean Paul Sartre. Kemudian pada Syafril Hikbal Pane dan Abdurahman Adisaputera terdapat perbedaan dalam objek bahasan, tetapi memiliki persamaan dalam teori yang digunakan yaitu eksistensialisme Jean Paul Sartre.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG